

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Psychological Well Being*

1. Pengertian *Psychological Well Being*

Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan kesejahteraan, yakni pendekatan hedonik dan eudaimonik. Pendekatan hedonik mendefinisikan kesejahteraan sebagai kesenangan atau kebahagiaan. Sedangkan pendekatan eudaimonik menjelaskan bahwa kesejahteraan berfokus pada realisasi diri, ekspresi personal, dan tingkat dimana individu mampu mengaktualisasikan kemampuannya.¹

Psychological Well Being dipopulerkan pertama kali oleh Carol D. Ryff. Menurut Ryff, *Psychological Well Being* atau biasa disebut dengan kesejahteraan psikologis adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan keadaan dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya apa adanya, memiliki tujuan hidup, memiliki relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengendalikan lingkungan juga terus tumbuh secara personal.²

Ryff mencoba menggabungkan berbagai teori psikologi yang dianggapnya berkaitan dengan konsep kesejahteraan psikologis untuk

¹ Richard M Ryan dan Edward L Decy, "On Happiness and Human potentials: A review of research on Hedonic and Eudaimonic Well Being, *Annu" Rev Psychol*, 52 (2001), 66-141.

² Carol D Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It ? Explorations On The Meaning of Psychological Well Being", *Jurnal of Personality and Social Psychology*, Vol 57 (1989), 1069-1081.

menambah kelengkapan dari teorinya. Teori yang digunakan oleh Ryff adalah teori psikologi klinis tentang aktualisasi diri dari Abraham Maslow, konsep kematangan yang diambil dari teori Allport, konsep full functioning milik Rogers, dan konsep individuasi dari Carl J Jung. Dan beberapa teori perkembangan khususnya psikososial, dan juga konsep mengenai kesehatan mental.³

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kesejahteraan psikologis adalah kondisi dimana individu diliputi perasaan positif seperti bahagia, kepuasan hidup, dapat membuat keputusan sendiri, mengatur tingkah lakunya sendiri dan lingkungan juga dapat mengembangkan diri.

2. Dimensi *Psychological Well Being*

Psychological Well Being atau biasa disebut dengan kesejahteraan psikologis memiliki enam dimensi pendukung. Masing-masing dimensi menjelaskan tentang hal yang berbeda yang dihadapi individu untuk dapat berfungsi secara penuh dan positif. Dimensi tersebut diuraikan Ryff dan Burto sebagai berikut:⁴

a. *Self Acceptance* / penerimaan diri

Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan memiliki sikap

³ Carol D Ryff dan Keyes, "The Structure of Psychological Well Being Revisited", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 69 (1995), 719-727.

⁴ Carrol D. Ryff dan Singer Burto., " From Social Structure to Biology: Integrative Science in Pursuite of Human Health and Well Being", dalam *Handbook of Positive Psychology*, ed. C.R Snyder dan Shane J Lopes (New York: Oxford University Press, Inc, 2002), 541-543.

positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima kelebihan dan kekurangan dalam diri sendiri juga memiliki perasaan positif tentang kehidupan masa lalu.

Sebaliknya jika seseorang memiliki penerimaan diri yang rendah maka akan memiliki sikap seperti tidak puas dengan keadaan dirinya sendiri, menyesali apa yang telah terjadi di masa lalu, merasa bermasalah dengan beberapa kualitas diri serta ingin menjadi berbeda dari dirinya pada saat ini.

b. *Positive Relation with Others* / hubungan positif dengan orang lain

Pada dimensi ini terkait dengan hubungan saling percaya dan hangat dengan orang lain. Dimensi ini juga menekankan suatu kemampuan yang penting dalam kesehatan mental, yaitu kemampuan untuk mencintai orang lain. Seseorang yang memiliki hubungan positif dengan orang lain akan mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain. Selain itu, individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi dan intimitas serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi.

Sebaliknya, seseorang yang kurang baik dalam dimensi ini ditandai dengan tingkah laku yang tertutup dalam berhubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, peduli dan terbuka dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan

interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain.

c. *Autonomy* / otonomi

Otonomi merupakan kemampuan individu dalam menentukan nasib dalam mengatur tingkah laku. Individu yang mampu menolak tekanan sosial untuk berfikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal. Hal ini menandakan bahwa dia baik dalam dimensi ini. Sementara individu yang kurang baik dalam dimensi ini akan memperhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain, mereka akan membuat keputusan berdasarkan penilaian orang lain dan cenderung bersifat konformis. Dengan kata lain, individu yang tidak terpengaruh dengan persepsi orang lain adalah individu yang memiliki otonomi yang baik, sedangkan individu yang mudah terpengaruh serta bergantung pada orang lain adalah individu yang memiliki otonomi yang rendah.

d. *Environmental Mastery* / penguasaan lingkungan

Penguasaan lingkungan adalah kemampuan untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikis. Individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang tinggi memiliki rasa menguasai, berkompetensi dalam mengatur lingkungan, mampu mengontrol kegiatan-kegiatan eksternal yang kompleks, menggunakan kesempatan yang ditawarkan lingkungan secara efektif dan mampu memilih dan menciptakan konteks lingkungan yang sesuai dengan

kebutuhan dan nilai pribadinya. Sebaliknya penguasaan lingkungan yang rendah akan membuat individu cenderung sulit mengembangkan lingkungan sekitar, kurang menyadari kesempatan yang ditawarkan lingkungan dan kurang memiliki kontrol terhadap dunia di luar diri.

e. *Purpose in Life* / Tujuan hidup

Individu yang memiliki tujuan hidup yang baik, dikatakan memiliki tujuan hidup dan arah kehidupan, merasa memiliki arti tersendiri dari pengalaman hidup masa kini dan masa lalu, dan percaya pada kepercayaan tertentu yang memberikan arah hidupnya, serta memiliki cita-cita atau tujuan hidupnya. Sebaliknya individu yang kurang memiliki tujuan hidup hanya memiliki sedikit keinginan dan cita-cita saja, kurang memiliki arah kehidupan yang jelas, dan tidak melihat pengalamannya di masa lalu, serta tidak memiliki bakat yang menjadikan kehidupannya lebih berarti.

f. *Personal Growth* / Pertumbuhan diri

Individu yang baik dalam dimensi ini memiliki perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang terus tumbuh, menyadari potensi-potensi yang dimiliki, dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu. Sebaliknya, individu yang kurang baik dalam dimensi ini mempunyai perasaan bahwa ia adalah orang yang stagnan, kurang peningkatan dalam perilaku dari waktu ke waktu, merasa bosan dengan hidup, dan tidak mampu mengembangkan sikap dan perilaku baru.

3. Faktor Yang Mempengaruhi *Psychological Well Being*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada seseorang, menurut Ryff dan Keyes diantaranya sebagai berikut⁵:

a. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan *psychological well being* seseorang, dimana perbedaan usia sangat mempengaruhi dimensi-dimensi dalam kesejahteraan psikologis. Pada dimensi otonomi dan penguasaan lingkungan akan mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia seseorang, terlebih pada usia dewasa awal sampai dewasa madya. Sedangkan dalam dimensi pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup mengalami penurunan seiring bertambahnya usia seseorang.

b. Jenis kelamin

Ryff mengemukakan bahwasannya perempuan cenderung lebih memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Dibanding dengan laki-laki perempuan memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi.

c. Status sosial ekonomi

Status sosial dan ekonomi juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis seseorang. Status sosial di sini mencakup

⁵ Carol D Ryff dan Keyes, "The Structure of Psychological Well Being Revisited", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 69 (1995) 719-727

pendidikan, pekerjaan, dan keadaan ekonomi seseorang. Dimana pada dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup mereka yang memiliki keadaan status sosial ekonomi lebih baik akan memiliki skor lebih tinggi dibanding dengan mereka yang berada dalam status sosial ekonomi lebih rendah.

d. Budaya

Budaya di sini termasuk dalam nilai, norma, dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Budaya timur dan barat dapat mempengaruhi keadaan psikologis seseorang. Budaya timur yang menganut budaya kolektivis akan memiliki skor yang baik dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, sedangkan budaya barat yang menganut budaya individualistik akan bagus dalam dimensi otonomi dan penerimaan diri.

B. Wanita Pekerja Seks

1. Pengertian Wanita Pekerja Seks

Wanita Pekerja Seks sangat erat kaitannya dengan prostitusi. Prostitusi atau biasa disebut pelacuran berasal dari Bahasa Latin yakni *prostituere* yang memiliki arti membiarkan diri berbuat zina, dan orang yang melakukan prakteknya biasa disebut dengan pelacur.⁶ Wanita Pekerja Seks atau Wanita Tuna Susila pada mulanya disebut sebagai pelacur, yang berasal dari kata lacur yang memiliki arti malang, gagal, dan

⁶ Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 202.

sial. Kata lacur bisa juga diartikan sebagai berperilaku buruk. Menteri Sosial Republik Indonesia melalui keputusan Nomor 23/HUK/96, lebih mengakui istilah Wanita Tuna Susila daripada pelacur⁷. Pada tahun 1852, istilah wanita pekerja seks disebut sebagai “wanita publik” yang diawasi secara langsung dan ketat oleh polisi. Mereka diwajibkan memiliki kartu kesehatan dan menjalani pemeriksaan secara rutin untuk mendeteksi adanya penyakit sifilis atau penyakit lainnya.⁸

Wanita pekerja seks menurut Koentjoro adalah perempuan yang tidak menuruti aturan Susila yang berlaku di masyarakat dan dianggap tidak memiliki adab dan sopan santun dalam berhubungan seks.⁹ Koentjoro juga menyebutkan bahwa wanita pekerja seks adalah pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau uang dari mereka yang telah menggunakan jasa seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau uang dari mereka yang telah menggunakan jasa seksual yang mereka jual.¹⁰

Purnomo sebagaimana dikutip Ashadi Siregar, mendefinisikan wanita pekerja seks adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada lelaki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual dan mendapatkan imbalan dari pekerjaan yang dilakukannya di luar ikatan pernikahan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwasannya wanita pekerja seks adalah

⁷ Koentjoro dan Sugihastuti, “Pelacur, Wanita Pekerja Seks, Pekerja Seks, dan Apa Lagi: Stigmatisasi Istilah”, *Humaniora*, No 11 (Mei-Agustus 1999), 30.

⁸ Terence H. Hulk dkk, *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan dan Ford Foundation, 1997), 5.

⁹ Koentjoro dan Andayani, *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Cooparenting* (Yogyakarta: Citra Medika, 2004), 27.

¹⁰ Koentjoro, *On The Spot Tutur dari Sarang Pelacur* (Yogyakarta: Tinta, 2004), 26.

perempuan yang melakukan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan berupa materi.

2. Faktor Penyebab

Ada banyak faktor penyebab yang membuat seseorang terjun ke dunia prostitusi. Menurut Kartini Kartono dalam,¹¹ menjelaskan beberapa motif yang melatar belakangi pelacuran pada wanita, diantaranya: Pertama, adanya kecenderungan untuk melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan jalan pendek. Kurang pengertian, kurang pendidikan sehingga menghalalkan pelacuran.

Kedua, faktor yang paling banyak ditemui adalah tekanan ekonomi. Faktor kemiskinan dan perimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial dan kehidupan yang lebih baik. Selain faktor ekonomi, faktor yang sering berkaitan adalah aspirasi materiil yang tinggi pada wanita dan kesenangan terhadap pakaian indah dan perhiasan mewah.

Ketiga, bujuk rayu kaum laki-laki dan para calo terutama yang menjanjikan pekerjaan terhormat dengan gaji yang tinggi. Selain itu, ambisi-ambisi besar yang ada pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi dengan jalan mudah tanpa kerja berat, tanpa suatu skill atau keterampilan khusus.

¹¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 245

Dalam literatur lain, Reno Bachtiar dan Edy purnomo¹² juga menjelaskan bahwa ada beberapa alasan dasar wanita memutuskan untuk menjadi wanita pekerja seks yakni:

- a. Faktor ekonomi, berada dalam keadaan ekonomi yang tidak mapan membuat para perempuan memutuskan untuk menjual diri. Jalan pintas mereka tempuh sehingga lebih mudah untuk mencari uang. Tuntutan hidup praktis untuk mencari uang sebanyak-banyaknya dengan hanya bermodal tubuh atau fisik membuat mereka memutuskan untuk melacurkan diri. Mereka melakukannya bukan hanya demi dirinya sendiri, tetapi juga orang tua, keluarga dan anak.
- b. Faktor kemalasan, kemalasan ini diakibatkan oleh faktor psikis dan mental yang rendah, tidak memiliki norma agama dan Susila dalam menghadapi persaingan hidup. Mereka malas untuk berusaha lebih keras dan berfikir lebih inovatif dan kreatif untuk keluar dari kemiskinan.
- c. Faktor pendidikan, rata-rata mereka yang tidak bersekolah mudah sekali untuk terjerumus ke dalam dunia prostitusi. Daya pemikiran yang lemah menyebabkan mereka melacurkan diri tanpa rasa malu.
- d. Niat lahir batin, hal ini dilakukan karena niat lahir batin telah muncul di benaknya untuk menjadi pelacur yang merupakan jalan keluar yang dianggapnya terbaik. Niat lahir batin diakibatkan oleh lingkungan keluarga yang berantakan, tidak ada didikan dari orang tua yang baik,

¹² Reno Bachtiar dan Edy Purnomo, *Bisnis Prostitusi* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007), 80-83

tuntutan untuk menikmati kemewahan tanpa perlu usaha keras, atau pengaruh dari diri sendiri terhadap kenikmatan duniawi.

- e. Faktor persaingan, kompetisi yang keras di perkotaan membuat kebimbangan untuk bekerja di jalan yang benar. Bagi perempuan muda yang tidak kuat menahan hasrat terhadap godaan hidup, lebih memilih jalur aman menjadi pelacur karena cepat mendapatkan uang dan bisa bersenang-senang.
- f. Faktor sakit hati, gagalnya perkawinan, perceraian, akibat pemerkosaan, melahirkan bayi tanpa laki-laki yang bertanggung jawab, atau perselingkuhan membuat timbul rasa sakit hati. Pelampiasan bermain seks dengan laki-laki dianggap sebagai jalan keluar.
- g. Tuntutan keluarga, menjadi wanita pekerja seks memiliki tanggung jawab terhadap orang tuanya di desa atau anak-anak yang masih membutuhkan biaya membuat mereka mau tidak mau pergi untuk melacurkan diri.

C. Peer Educator

Peer Educator berasal dari dua kata yakni *peer* yang berarti sebaya atau teman sebaya dan *educator* yang berarti pendidik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman sebaya adalah orang yang sama umurnya,

kepandaian ilmu dan kekayaannya sejajar¹³. *Peer educator* atau biasa disebut dengan pendidik sebaya menurut Bantarti W merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari individu yang setara atau memiliki kesamaan tertentu di dalam kelompok tersebut. Terutama dalam segi persamaan usia dan status sosial. Kelompok sebaya merupakan kelompok primer yang memiliki hubungan erat dan intim, anggotanya memiliki kesamaan dalam hal status.¹⁴

Peer educator juga didefinisikan oleh Muhammad Tisna Nugraha sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sukarela dalam rangka memberikan informasi, pendampingan, dan edukasi atas dasar persamaan nasib, usia, dan tujuan. Dalam konteks ini, teman sebaya atau orang yang berasal dari kelompok yang sama memiliki pengaruh terhadap teman dan kelompok sebayanya.¹⁵

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *peer educator* adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam hal usia dan derajat kemudian memberikan edukasi kepada temannya yang lain yang membutuhkan informasi.

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 152.

¹⁴ Bantarti W, "Pengaruh Pendidikan Kelompok Sebaya Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV-AIDS pada Siswa Siswi SMU Kota Madya Depok", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol 3 No 6 (Juni, 2019), 249-253.

¹⁵ Muhammad Tisna Nugraha, "Pendidikan Teman Sebaya (*Peer Educator*) Sebagai Upaya Pencegahan Perdagangan Manusia", *Jurnal Raheema Study Gender dan Anak* (Desember, 2017), 92.